

**Fasilitas Penunjang Literasi Berbasis *Creative Hub*
di Kecamatan Ubud Gianyar, Bali**

I Wayan Wira Yudha Kristiawan¹, Agus Kurniawan², Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri³
^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia
e-mail: yudhakristiawn@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Kristiawan, I. W. W. Yudha., Kurniawan Agus., & A. Putri, N. P.R.Pradnyaswari (2021).Fasilitas Penunjang Literasi Berbasis *Creative Hub* di Kecamatan Ubud Gianyar, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 9 (1), pp.11-20.

ABSTRACT

Limited insight and knowledge will be able to reduce the mindset of society, due to low literacy skills and interest in reading. The lack of adequate facilities is a factor in the low interest in reading. Library is a non-formal education support facility that has a role in making people's minds develop progressively and creatively. Ubud is famous for its natural tourism and cultural arts, but the education sector is not equipped with supporting facilities to improve literacy. In addition, Ubud, which is famous for its artistic creations, one of the growing points of various art movements and communities well as in all aspects of creative industry. However, its difficult to find Creative Hub facilities that are able to accommodate creativity. UWRP is an annual activity in improving literacy and creativity which every year experiences a 10% increase in visits. This makes author to design literacy support facilities in the form a library based on Creative Hub in Ubud District using the concept Flexibility Education in Creativity. Planning facilities that are designed in addition to trying to provide a new atmosphere for users specially designed to be flexible and support creativity, not only limited formal knowledge but accommodate creative and collaborative activities with creative spaces.

Keywords: *Creative Hub; Library; Green Achitecture*

ABSTRAK

Keterbatasan wawasan dan keilmuan akan dapat mengkerdikan pola pikir masyarakat, dikarenakan rendahnya kemampuan berliterasi dan minat baca. Minimnya fasilitas yang memadai menjadi faktor rendahnya minat baca. Perpustakaan merupakan sebuah fasilitas penunjang literasi non-formal yang berperan membuat pikiran masyarakatnya berkembang maju dan kreatif. Ubud terkenal dengan wisata alam dan seni budayanya namun ironinya, sektor pendidikannya tidak diimbangi dengan tersedianya fasilitas penunjang untuk meningkatkan literasi. Selain itu, Ubud terkenal akan seni menjadikannya sebagai salah satu titik tumbuh dari berbagai gerakan kesenian dan memiliki berbagai para pegiat maupun komunitas disegala aspek industri kreatif. Akan tetapi sulitnya menemukan fasilitas Creative Hub yang mampu mawadahi untuk meluapkan kekreativitasannya. UWRP kegiatan tahunan dalam peningkatan literasi dan kreatif yang setiap tahunnya mengalami 10% peningkatan kunjungan. Hal ini, menjadikan penulis untuk merancang fasilitas penunjang literasi berupa perpustakaan yang berbasis Creative Hub di Kecamatan Ubud dengan menggunakan konsep Flexibility Education in Creativity. Perencanaan fasilitas yang dirancang selain berusaha agar dapat memberikan suasana baru bagi penggunaanya secara khusus dirancang dapat fleksibel dan mendukung kekreativitasan, tidak hanya sebatas ilmu formal tetapi dapat juga mawadahi kegiatan kreativitas dan kolaboratif dengan ruang-ruang kreatif. Pemanfaatan energi alami yang efisien dan optimal merupakan aspek rancangan Green Architecture untuk menunjang dari fungsi bangunan yang dirancang.

Kata kunci: *Creative Hub; Perpustakaan; Green Architecture*

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam berliterasi masyarakat, khususnya para pelajar, tentunya sangat berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang diharapkan bberujung pada kemampuan masyarakat yang dapat memahami serta mengolah infomasi secara analitis, kritis, dan relfektif (Mansyur, 2019). Pernyataan tersebut tidak sejalan berdasarkan survei Perpustakaan Nasional 2015 menjelaskan rendahnya minat baca di Kabupaten/ Kota di 12 Provinsi atau mewakili 75 persen populasi dari seluruh penduduk Indonesia, hanya 25 persen masyarakat berminat membaca (Difa & Rosa B, 2017).

Rendahnya minat baca khususnya pada kaum pelajar dipengaruhi oleh berbagai faktor terdiri dari kurangnya kebiasaan dan kesadaran diri untuk membaca hingga, menimbulkan dampak negatif generasi yang serba instan seperti *copy-paste*, dan individu yang gemar membaca buku dianggap *tabu* dilingkungan masyarakatnya sehingga, mempengaruhi emosional masing-masing individu (Asniar, Muharam, & Silondae, 2020). Minimnya fasilitas yang memadai juga menjadi faktor rendahnya minat baca. Wadah yang mendukung untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berliterasi merupakan perpustakaan yang tanpa membedakan usia, ras, dan golongan (Simanjuntak, 2017).

Ubud sendiri terkenal dengan destinasi wisata alam yang sangat indah dan seni budaya yang berkembang sangat pesat dan maju, sehingga tidak mengherankan kunjungan wasatawan pada tiap tahunnya terus meningkat. Namun ironinya, pada sektor pendidikan di Ubud tidak diimbangi dengan tersedianya fasilitas penunjang untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berliterasi di setiap jenjang pendidikan. berdasarkan data, Ubud memiliki 19 perpustakaan dari 62 fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan.

Ubud hanya memiliki perpustakaan yang dikelola oleh swasta dengan kondisi perpustakaan, bangunan yang dialih fungsi dari penginapan menjadi perpustakaan. Hal ini, tentunya tidak memenuhi standar luasan bangunan dan ruang perpustakaan dan juga mempengaruhi sarana dan prasarana penunjang yang ada, sehingga optimalisasinya fungsi bangunan tidak maksimal (Agustina, 2015).

Ubud yang terkenal akan destinasi yang populer dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan domestik. Ubud juga merupakan salah satu titik tumbuh dari berbagai gerakan kesenian dan memiliki berbagai para pegiat maupun komunitas disegala aspek industri kreatif. Akan tetapi, fakta yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa sulitnya menemukan fasilitas *Creative Hub* yang mampu mewadahi untuk meluapkan kreativitasnya. Adanya fasilitas kreatif di Ubud yang bernama H-Ubud masih belum mampu banyak mewakili fungsi dari *Creative Hub* dan terkesan eksklusif.

Kegiatan tahunan berskala internasional *Ubud Write and Readers Festival* (UWRF) yang ada di Ubud, untuk mengupayakan peningkatan literasi dan kreatif. Acara tersebut mampu mengalami peningkatan 10% kunjungan pada setiap tahunnya dari tahun 2004 yang pertama kali diadakan. Hal ini, dikarenakan kegiatan tersebut sebagai wadah bagi para pegiat literasi dan berbagai program acara kreatif (Riswari, 2018). Berdasarkan data tersebut mengindikasi bahwa adanya perpaduan sektor bidang kreatif dalam berliterasi mampu menarik masyarakat, untuk mengembangkan kemampuannya dalam berliterasi dan kreativitas.

Hal ini, menjadi ketertarikan penulis untuk merancang **Fasilitas Penunjang Literasi Berbasis *Creative Hub* di Kecamatan Ubud Gianyar, Bali** yang mampu memenuhi standar kelayakan perpustakaan dengan rancangannya terintegrasi dan holistik. Perancaan fasilitas ini dirancang selain bertujuan untuk menunjang sarana dan prasarana meningkatkan minat baca dan mengembangkan kemampuan berliterasi dengan ruang-ruang kreatif dan juga bertujuan dapat mewadahi pengembangan keterampilan dan potensi diri untuk mendukung kekreativitas bagi pegiat di bidang kreatif serta dirancang secara representatif bagi setiap kalangan masyarakat, sehingga tujuan utama dari perpustakaan untuk mencerdaskan penggunaanya dapat terintegrasi dengan tepat dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data terkait

Fasilitas Penunjang Literasi Berbasis *Creative Hub* di Kecamatan Ubud Gianyar, Bali yaitu dengan studi literatur dan studi lapangan atau observasi. Studi literatur merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data, dengan cara mencari beberapa referensi terkait dengan permasalahan yang diangkat. Melalui buku-buku (*e-book*), makalah maupun journal online serta sumber-sumber dari internet yang meliputi pengertian, persyaratan, dan fasilitas perpustakaan dan *creative hub* serta data dan literatur tambahan seperti penggunaan data resmi pemerintah Kecamatan Ubud terkait lokasi perancangan.

Studi Lapangan (Observasi) dengan cara melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan kawasan Ubud. Selain itu, observasi langsung dilakukan dengan melakukan pengamatan pada fasilitas sejenis yang ada di Kecamatan Ubud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Fasilitas penunjang literasi berbasis *creative hub* sendiri memiliki pengertian yaitu Perpustakaan merupakan bangunan atau gedung dikelola oleh suatu lembaga tertentu terkait pengelolaan bahan pustaka atau buku, diatur sesuai dengan aturan tertentu yang difungsikan untuk menumbuhkan kesadaran membaca serta meningkatkan minat baca masyarakat sehingga dapat membentuk karakter masyarakat yang belajar seumur hidup dan gemar membaca. (Nabila & Madeta, 2018)

Creative Hub secara umum merupakan Secara umum merupakan fasilitas atau wadah, baik fisik maupun virtual yang dapat menyatukan komunitas ataupun pegiat kreatif, dengan memberikan ruang dinamis sehingga dapat melahirkan inovasi maupun daya cipta baru (Panghegar, Wardani, & Rizqi, 2018).

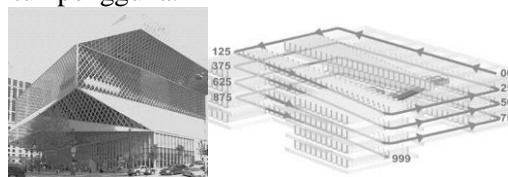
Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat ditarik kesimpulan fasilitas penunjang literasi berbasis *creative hub* merupakan sebuah bangunan perpustakaan yang dapat memfasilitasi serta mewadahi kegiatan literasi dan tidak hanya memfasilitasi, penyimpanan berbagai jenis informasi namun juga

menyediakan ruang-ruang kreatif untuk penggunanya menciptakan inovasi.

Studi Preseden

a. Seattle Central Library

Perpustakaan yang berlokasi di Seattle, Washinton DC, Amerika. Bangunan ini menerapkan metode *Spiral* sehingga, memungkinkan deratan koleksi menjadi terus menerus dan memudahkan pencarian koleksi untuk pengguna.



Gambar 1 Seattle Central Library
(Sumber : Archdaily, 2020)

b. State Library of Queensland The Edge

Perpustakaan yang berlokasi di Southbank Brisbane, Australia. Bangunan ini merupakan perpustakaan yang menegaskan nilai perbedaan antara penyediaan layanan referensi dan kestudioan dan mampu mewadahi kreativitas, ide dan eksperimen.



Gambar 2 The Edge Library
(Sumber : Archdaily, 2020)

c. Dharma Negara Alaya

Bangunan yang ditunjukan bagi penyelenggara kegiatan kreativitas industri kreatif hingga lokakarya dan juga sebagai perwujudan dari era digital saat ini.



Gambar 3 Dharma Negara Alaya
(Sumber: Kristiawan, 2021)

Lingkup Fungsi

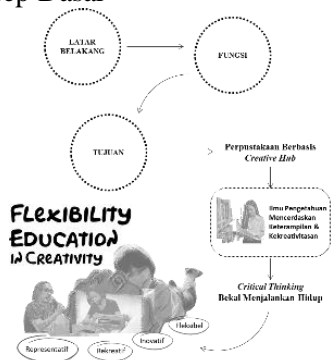
Karakteristik pengguna ada tiga yaitu terdiri dari pengunjung, pengelola, dan penyewa. Pengunjung adalah pihak yang datang untuk melakukan kegiatan literasi dan kreativitas mulai dari, anak-anak, pelajar/mahasiswa, penyandang disabilitas dan masyarakat umum. Pengelola adalah Pihak yang mengelola dan mengoprasionalkan fasilitas. Penyewa adalah pihak yang berasal dari pegiat ataupun komunitas literasi dan dibidang kreatif yang bertujuan melakukan kegiatan kreatif sesuai bidangnya.

Pengelompokan aktivitas yang terdiri utama, merupakan kegiatan edukasi dan pendidikan non-formal, aktivitas khusus merupakan kegiatan khusus anak-anak, remaja, dan kegiatan khusus umum, aktivitas penunjang merupakan pelayanan teknis, pemakai fasilitas perpustakaan dan kreatif, adminitrasi dan komersil dan aktivitas kepengelolaan merupakan kegiatan pengoprasian fasilitas, pengembangan, dan kegiatan kontrol maintance serta aktivitas servis merupakan kegitan perawatan dan pemeliharaan bangunan dan beribadah.

Jenis-jenis ruang utama pada fasilitas ini yaitu ruang koleksi bahan pustaka , Ruang baca, Ruang layanan sirkulasi, Ruang *audio visual*, *Kids corner*, Auditorium, *Maker liry room*, *Digital media art room*, *Co-working*.

Konsep Dasar dan Tema Rancangan

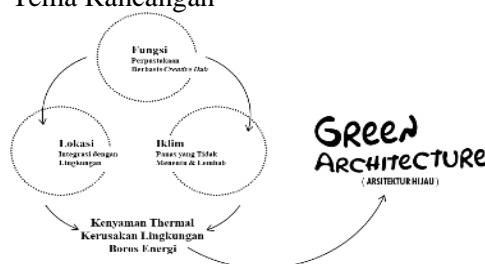
a. Konsep Dasar



Gambar 4 Skema Perumusan Konsep Dasar (Sumber: Kristiawan, 2021)

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep yang digunakan “*Flexibility Education in Creativity*” yang berusaha agar dapat memberikan suasana baru bagi penggunaannya serta berusaha memberikan wadah, untuk kegiatan berliterasi dan kreativitasan kolaboratif. Selain itu, juga memaksimalkan agar dapat representatif bagi seluruh lapisan masyarakat dalam hal mengembangkan kemampuan berliterasi dan kekreativitasannya sehingga melahir kan intelegensi penggunanya.

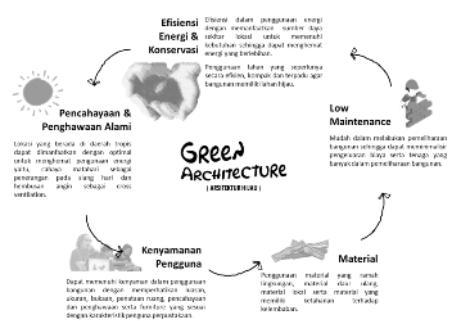
b. Tema Rancangan



Gambar 5 Skema Permusan Tema Rancangan (Sumber: Kristiawan, 2021)

Berdasarkan dari keterkaitan fungsi dari fasilitas yang dirancang dan tinjauan pustaka, maka dapat disimpulkan tema rancangan yang digunakan adalah *Green Architecture*.

Tema rancangan ini, lebih memaksimalkan pemanfaatan energi alam secara efisien dan optimal sehingga bangunan yang dirancang hemat energi dan juga mempertimbangkan dampak dari kerusakan lingkungan untuk menghasilkan tempat hidup lebih sehat dan baik (Budhi S, 2018).



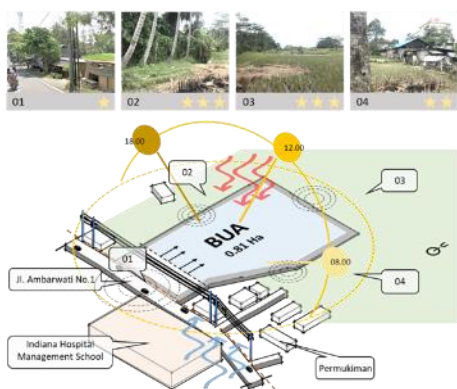
Gambar 6 Prinsip Tema Rancangan (Sumber: Kristiawan, 2021)

Program Tapak

Ruang	Total Ruang	Total Ruang (A) x 30% (B)	Total Area
Lantai1	1848 m ²	554 m ²	2402 m ²
Lantai2	1379 m ²	413 m ²	1792 m ²
Lantai3	812 m ²	243 m ²	1055 m ²

Table 1 Rekapitulasi Luas Per lantai Bangunan

Luasan kebutuhan tapak ditentukan berdasarkan (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTB) Kawasan Ubud, 2012) dimana, KDB maksimum 35%. Hal ini, sejalan dengan tema *Green Architecture* yang merespon lingkungan sekitar. Berdasarkan KDB 35% dibagi dengan luas lantai dasar bangunan yaitu 0.68 Ha serta ditambah luas area parkir 1278 m² sehingga luas tapak yang dibutuhkan 0.81 Ha.

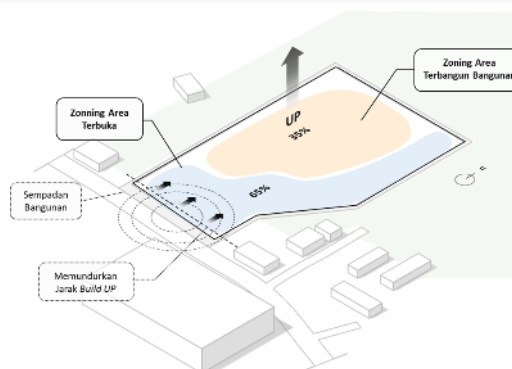


Gambar 7 Karakteristik Tapak (Sumber: Kristiawan, 2021)

Konsep Perencanaan

a. *Zonning* Tapak

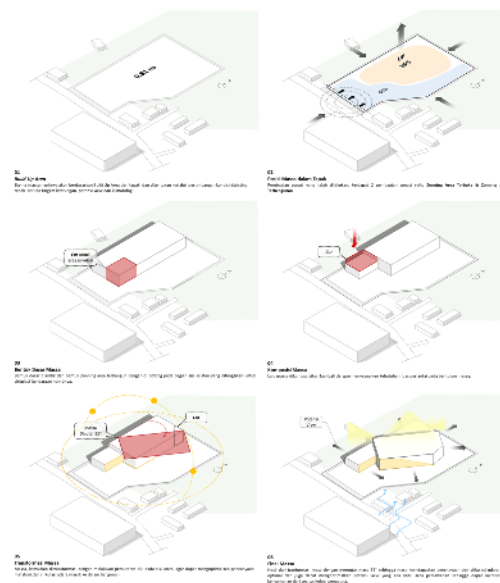
Penentuan posisi zonning dibagi menjadi 2 bagian yakni zonning area terbuka dan zonning area terbangunan dengan berdasarkan pertimbangan karakteristik tapak.



Gambar 8 Konsep *Zonning* Tapak (Sumber: Kristiawan, 2021)

b. Massa

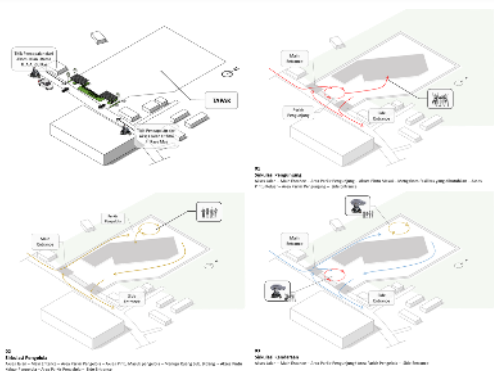
Berdasarkan tema rancangan *Green Architecture* yang memiliki karakteristik bentukan massa, yang pipih dan memanjang serta memiliki ketinggian atap yang cenderung tinggi. Hal, ini bertujuan agar dapat merespon keadaan iklim setempat.



Gambar 9 Konsep Massa (Sumber: Kristiawan, 2021)

c. Sirkulasi Tapak

Sirkulasi pada tapak dibagi berdasarkan pengelompokan civitas sertra fungsi service dari bangunan yakni, sirkulasi pengunjung, pengelola, kendaraan dan kegiatan bongkar muat.



Gambar 10 Konsep Sirkulasi Tapak (Sumber: Kristiawan, 2021)

d. Ruang Luar

Disain ruang luar yang disesuaikan dengan keadaan tapak, bentuk massa dan orientasi bangunan serta disain ruang luar aktif didesain serbaguna untuk mengimplentasikan konsep dasar pada rancangan fasilitas, sehingga fungsi antara bangunan dan ruang luar dapat selaras.

1. Softcase



3. Waterscape & Site Furniture



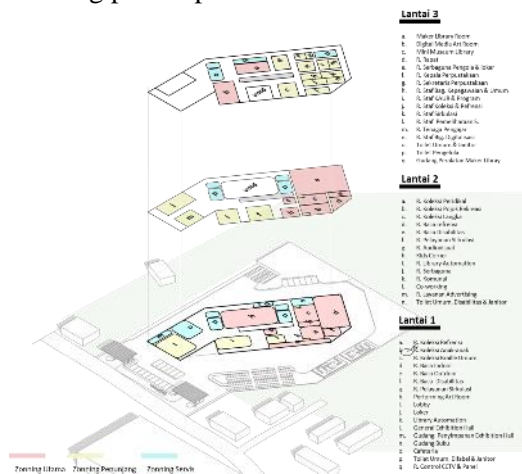
Gambar 11 Konsep Ruang Luar (Sumber: Kristiawan, 2021)

Konsep Perancangan

a. Zonning Bangunan

Perencanaan konsep zonning masing-masing ruang ditentukan berdasarkan

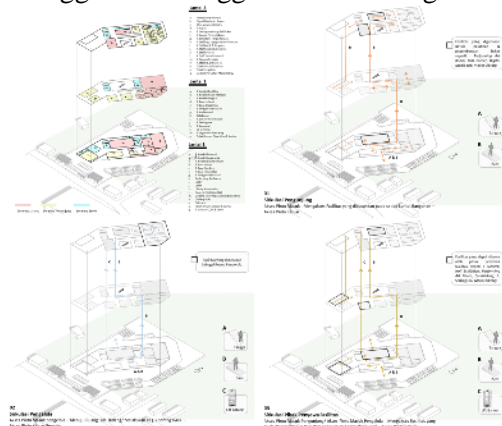
organisasi ruang, hubungan ruang dan disesuaikan dengan bentuk massa serta zonning pada tapak.



Gambar 12 Konsep Zonning Bangunan (Sumber: Kristiawan, 2021)

b. Sirkulasi Bangunan

Sirkulasi pada bangunan dibagi menjadi 3 yakni, sirkulasi pengunjung, pengelola dan sirkulasi pihak penyewa fasilitas serta pada sistem sirkulasi vertical menggunakan tangga dan lift barang.

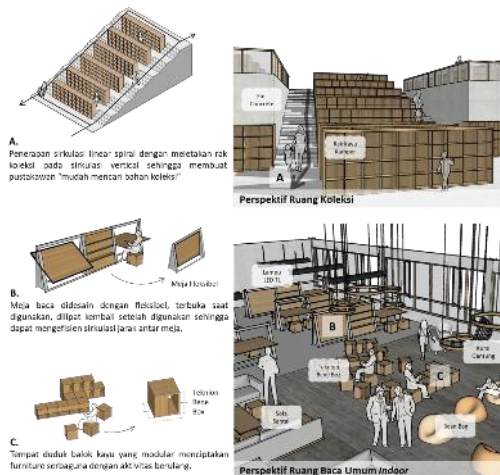


Gambar 13 Konsep Sirkulasi Bangunan (Sumber: Kristiawan, 2021)

c. Ruang Dalam

Desain ruang dalam merupakan penerapan dari konsep dasar pada rancangan dengan didesain secara fleksibel, menggunakan furniture yang adaptable bagi pengguna serta pemilihan material ramah lingkungan, untuk memberikan

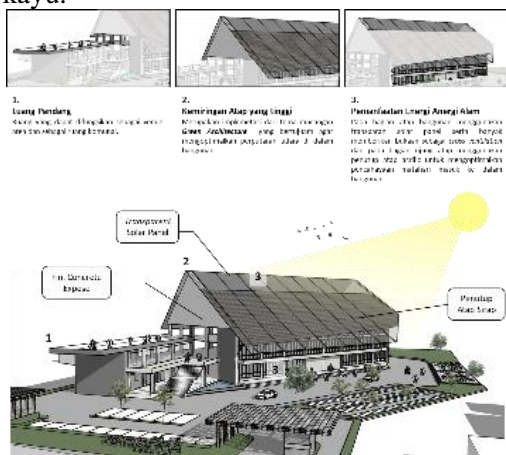
suasana ruang suasana ruang yang dihasilkan rekreatif dan inovatif.



Gambar 14 Konsep Ruang Dalam (Sumber: Kristiawan, 2021)

d. *Fasade*

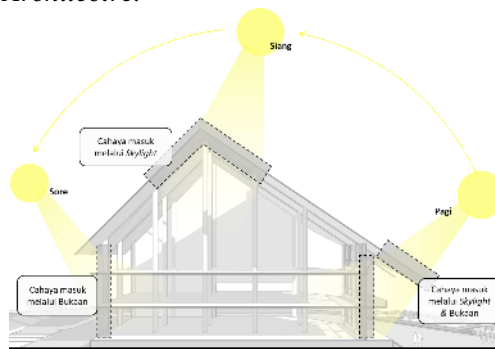
Penerapan *Green Architecture* pada wujud bangunan berdasarkan karakteristiknya yang memiliki point penting dalam pemanfaatan energi yang bersumber dari alam sehingga sangat mengutamakan pencahayaan dan penghawaan alami agar pengguna merasa nyaman dan dapat menghemat energi. Selain itu, pemilihan material dengan menggunakan efisiensi material dan juga ramah lingkungan seperti beton, baja dan kayu.



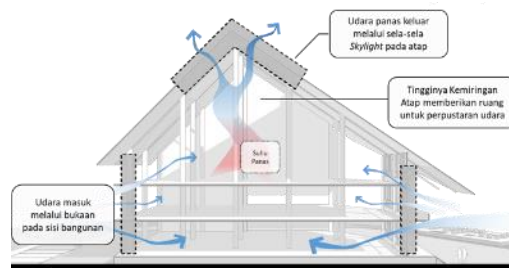
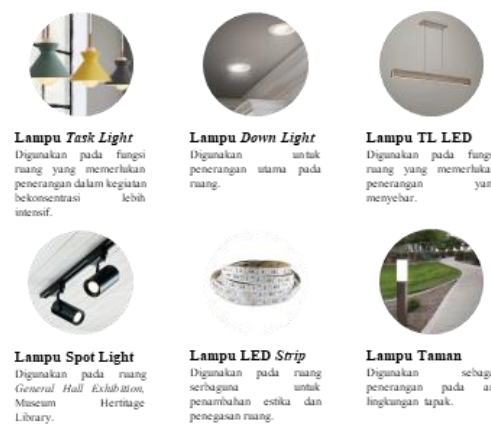
Gambar 15 Konsep Fasade Bangunan (Sumber: Kristiawan, 2021)

e. *Utilitas*

Sistem Pencahayaan dan Penghawaan Perencanaan fasilitas yang dirancang ini akan menggunakan 2 jenis sistem pencahayaan dan penghawaan yaitu, sistem pencahayaan dan penghawaan alami dan buatan namun, akan lebih memaksimalkan secara optimal pemanfaatan energi alami yang merupakan prinsip dari *Green Architectre*.

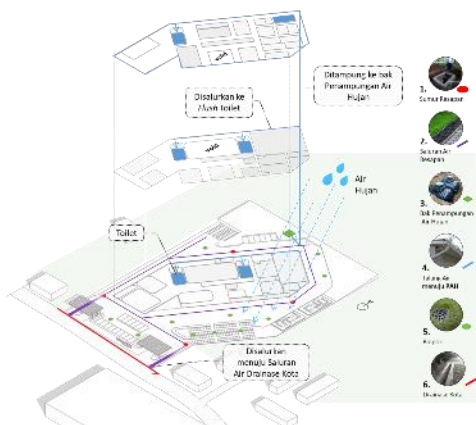


Gambar 16 Konsep Pencahayaan Alami (Sumber: Kristiawan, 2021)



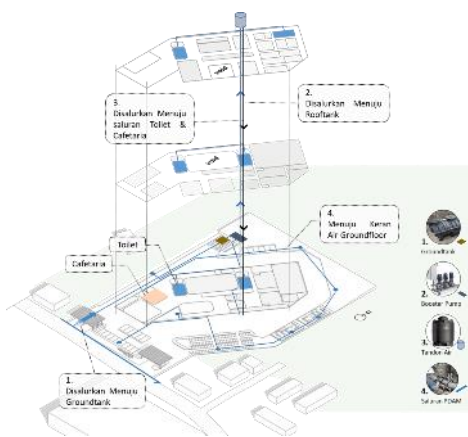
Gambar 17 Konsep Pencahayaan Buatan (Sumber: Kristiawan, 2021)

Sistem Pengelolaan Air Hujan pada perencanaan fasilitas yang dirancang ini akan menggunakan sistem pengelolaan air hujan yakni *Rainwater Harvesting System*.



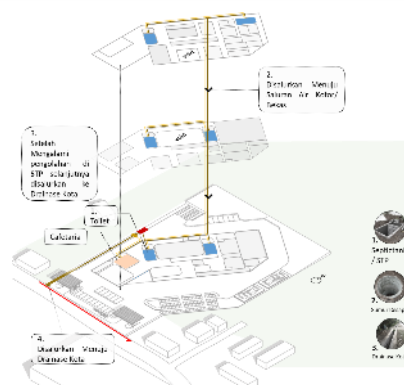
Gambar 18 Konsep Pengelolaan Air Hujan (Sumber: Kristiawan, 2021)

Sistem utilitas air bersih pada perancangan fasilitas ini hanya akan menggunakan sumber air yang berasal dari PDAM dengan menggunakan system down feed water dan up feed water.



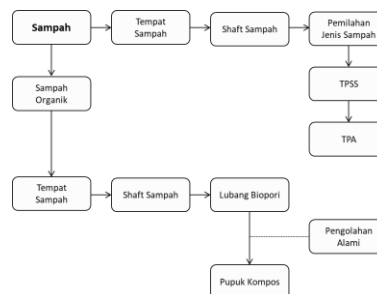
Gambar 19 Konsep Pendistribusian Air Bersih (Sumber: Kristiawan, 2021)

Sistem utilitas air kotor dan air bekas yang dihasilkan didalam fasilitas yang dirancang ini, tidak akan dilakukan pengolahan kembali dikarena sudah tercemar oleh bakteri.



Gambar 20 Konsep Utilitas Air Kotor & Air Bekas (Sumber: Kristiawan, 2021)

Sistem Utilitas Pengolahan Sampah akan dibagi menjadi 2 jenis yaitu sampah organik dan non-organik dengan pengolahan sampah hanya dilakukan pada jenis sampah organik.



Gambar 21 Skema Pengolahan Sampah (Sumber: Kristiawan, 2021)

Penerapan sistem pemadam kebakaran pada perancangan fasilitas ini, menggunakan 3 jenis sistem yaitu, sistem manual, semi manual dan otomatis dengan setiap sistem tersebut sudah terdapat alat yang berfungsi sesuai dengan sistem kerjanya.

sebuah perpustakaan yang dapat berperan untuk menunjang dan mewadahi permasalahan tersebut.

Perencanaan Perpustakaan yang merupakan fasilitas penunjang literasi yang berbasis *creative hub* di Kecamatan Ubud Gianyar, Bali akan sekaligus menjadi wadah untuk meluapkan kekreativitasan dan kolaboratif bagi para pegiat kreatif didesain secara fleksibel, *adaptable*, dengan tersedianya ruang-ruang kreatif dan dipenyajiannya secara rekreatif serta dapat representif bagi semua kalangan masyarakat. Selain itu, penggunaan tema rancangan *Green Architecture* agar dapat memaksimalkan pemanfaatan energi alam secara efisien dan optimal.

Hal ini, berujuan agar dapat memberikan suasana baru bagi penggunaanya dan dapat mengembangkan kemampuan setiap individu dan juga keterampilan masyarakatnya sebagai pengguna fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. C. (2015, Agustus 14). *Pondok Pekak, Ubud, Bali, Ada 30 Ribu Koleksi Buku, Bebas Baca dan Akses Internet Sepuasnya*. (M. Haryadi, Editor, & Tribunnews.com) Dipetik Maret 27, 2021, dari <https://www.tribunnews.com/travel/2015/08/14/pondok-pekak-ubud-bali-ada-30-ribu-koleksi-buku-bebas-baca-dan-akses-internet-sepuasnya?page=all>
- Asniar, Muharam, L. O., & Silondae, D. P. (2020, Januari 1). *Journal BENING. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa, IV*, 10.
- Budhi S, A. (2018). *Perpustakaan dan Pusat Informasi dengan Pendekatan Green Architecture. Skripsi Perancangan*.
- Difa, Y., & Rosa B, R. (2017). *Taman Baca Kesiman, Semngat Menghidupi Budaya Literasi*. Diambil kembali dari Antara Bali.
- Mansyur, U. (2019). *Upaya Meningkatkan Minat Baca. Gempusta*.
- Riswari, A. A. (2018, November 7). *Gambaran Mengenai Komunitas Kreatif Yang Membawa Semangat, Keberagaman, dan Perspektif Yang Unik Dan Hidup Di Pulau Bali*. (MataKota) Dipetik November 13, 2020, dari Ubud Writers and Readers Festival Memang Telah Sukses Digelar Beberapa Waktu Lalu Di

Ubud, Bali.:
<https://www.matakota.id/news/77835-upaya-tingkatkan-literasi-melalui-ubud-writers-and-readers-festival-bagaimana-caranya>

- Simanjuntak, T. (2017, April 7). *Meningkatkan Minat Baca dan reformasi Perpustakaan bagi Generasi Millenial*. Dipetik Maret 28, 2021, dari <https://www.kompasiana.com/thurneyse/n/58e6ddb2ab0bdd0048b4569/meningkatkan-minat-baca-dan-reformasi-perpustakaan-bagi-generasi-millenial?page=all#sectionall>